**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Sastra bukanlah hal yang baru, karena sastra sudah dikenal sejak zaman dahulu. Sejak zaman dahulu sastra dibuat sebagai media ajar atau menyampaikan sesuatu. Secara umum sastra atau sebuah karya sastra adalah hasil imajinatif seorang penulis, tetapi sekalipun hasil karya imajinatif penulis karya sastra tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Masyarakat adalah konsumen penikmat karya sastra.

Sastra adalah sebuah karya, hasil, dan rasa yang menonjolkan keindahan di dalamnya. Sastra juga hasil dari pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai medium. Menurut Wallek dan Warren (dalam Fatrullah & Yahya, 2021:21) bahwa sastra ialah kegiatan kreatif yang dapat menghasilkan karya seni. Sastra merupakan suatu kegiatan yang memiliki daya cipta, sebuah karya seni (Wellek dan Warren, 2014:3). Sastra yaitu, dari kegiatan kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai rasa estetis serta menggambarkan kenyataan sosial kemasyarakatan (Teeuw, 2013:20).

Karya sastra merupakan ekspresi pikiran atau perasaan yang dituangkan dalam bentuk karya, untuk menuangkan pengalaman manusia dengan menggunakan bahasa yang menarik dan berkesan. Karya sastra memiliki nilai kehidupan seperti nilai moral bisa disampaikan melalui cerita-cerita seperti di dalam sebuah novel, karena di

dalam sebuah novel terdapat pesan yang disampaikan atau pelajaran yang bisa dipetik dari suatu kisah atau peristiwa (Rachman, 2017).

Karya sastra dalam bentuk prosa terbagi dua, yaitu prosa lama dan prosa baru. Prosa dalam kesusastraan juga disebut fiksi. Istilah fiksi dalam pengertian ini yang berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Sebuah karya fiksi yang diciptakan oleh pengarang pasti mengandung pesan tertentu yang akan disampaikan kepada pembaca, seperti pesan moral yang diharapkan pembaca dapat menemukan dan mengambil pesan tersebut. Salah satu prosa baru ialah novel.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mampu memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan kemanusiaan dan kehidupan manusia (Rosyanti, 2017). Selanjutnya Nurgiantoro menambahkan istilah *novella* dan *novelle* yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Sedangkan novel dalam bahasa Inggris yang masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*).

Semua karya fiksi atau karya sastra yang berbentuk lisan ataupun tulisan pasti mempunyai unsur intrinsik sebagai unsur pembangun sebuah cerita. Nurgiyantoro (dalam Arianto, 2019) menjelaskan bahwa unsur intrnsik itu adalah unsur-unsur pembangun dalam sebuah cerita. Sedangkan Suroto (dalam Arianto, 2019) mengatakan bahwa unsur intrinsik adalah aspek dalam sebuah fiksi yang berperan dalam membangun sebuah cerita secara utuh.

Struktur karya sastra memiliki unsur-unsur pembentuk, yang meliputi tema, penokohan, alur atau plot, penokohan, setting atau latar, gaya bahasa, dan sudut pandang. Unsur-unsur pembentuk karya sastra itu memiliki kaitan yang erat, sehingga antara satu dengan yang lainnya tidak dipisahkan. Untuk dapat menangkap nilai-nilai yang terdapat di dalam karya sastra tersebut, salah satu caranya adalah dengan memahami sruktur yang tedapat di dalamnya. Struktur tersebut merupakan hal yang sangat penting dalam cerita fiksi karena tidak mungkin ada suatu karya fiksi tanpa adanya hal tersebut.

Poespoprodjo (dalam Sari, 2018) mengatakan bahwa dalam diri manusia harus membedakan antara kodratnya yang selau ada, selalu sama, selalu identik, dan segi yang mengalami perubahan, dimana timbul sesuatu yang baru, sesuatu yang berlainan dengan keadaan yang sebelumnya. Aspek identik yang menyebabkan manusia selalu menjadi manusia yang sama saja atau manusia yang tertentu untuk selama-lamanya. Jadi, manusia harus mengerti bagaimana harus berbuat supaya kelakuannya dilaksanakan menurut kodratnya, derajatnya, martabatnya, tingkatnya. Memang manusia terus berubah dan memang kodrat manusia itu dinamis. Penggambaran moral yang ada di dalam novel biasanya tidak jauh dari lingkungan kehidupan pengarang. Dari sanalah, digambarkan bagaimana perilaku masyarakat yang tampak tentang penggambaran baik-buruknya akhlak manusia dalam bertingkah laku. Moral adalah ajaran baik-buruk yang diterima umum menjadi perbuatan sikap kewajiban akhlak budi pekerti dan susila.

Secara umum moral mengajarkan pada pengertian tentang ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan akhlak Depdiknas (dalam Ariyanto, 2019). Dapat dipahami bahwa nilai moral berasal dari masyarakat, dan dari situlah akan terbentuk suatu tatanan yang mengatur masyarakat moral adalah sikap yang baik atau perilaku yang sesuai dengan peri kemanusiaan. Jadi, moral itu merupakan cerminan hati manusia yang menyelaraskan hubungan dengan pihak lain atau lebih jelasnya miral itu merupakan sumber dari kemanusiaan dan akal budi.

Pesan moral dalam karya sastra merupakan pesan yang berisi ajaran-ajaran, wejangan-wejangan lisan maupun tulisan tentang bagaimana manusia itu harus hidup dan bertindak, agar ia menjadi manusia yang baik. Penggambaran moral yang ada di dalam novel biasanya tidak jauh dari lingkungan kehidupan pengarang. Hal itulah yang menggambarkan bagaimana perilaku masyarakat yang tampak tentang penggambaran baik-buruknya akhlak manusia dalam bertingkah laku. Dalam pesan moral juga terdapat bagian-bagian, di antaranya ada hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial. Moral adalah ajaran ajaran baik-buruk yang diterima umum menjadi perbuatan sikap kewajiban akhlak budi pekerti dan susila.

Peneliti memilih karya sastra khususnya novel dengan judul 172 *Days*. Novel

172 *Days* karya Nadzira Shafa ini menceritakan kisah nyata pengarang ketika menjalani kehidupan rumah tangganya yaitu Nadzira Shafa Askar dengan Muhammad Amer Adz-dzikro yang hanya berusia 172 hari. Dalam buku ini

pengarang menuangkan banyak hal tentang perjalanan kehidupan rumah tangganya yaitu mulai dari bagaimana Ameer mengajarkan banyak hal seperti menghargai orang tua, mencintai diri sendiri, cara berinteraksi dengan orang lain, cara menghargai orang tuanya, cara ia mencintai dirinya dan mencintai Allah, serta cara berkomunikasi dengan lebih mesra kepada Allah sebelum ia meninggal dunia. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisis pesan moral yang terdapat dalam novel 172 *Days* karya Nadzira Shafa.

**1.2 Identifikasi Masalah**

Menurut Prof. Dr. Sugiyono (2019) identifikasi masalah merupakan titik temu yang memperlihatkan adanya masalah penelitian oleh peneliti ditinjau dari sisi keilmuan, bentuk, serta banyaknya masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Orang-orang yang sekarang memiliki sedikit moral dalam dirinya

2. Banyak orang yang masih belum menerapkan literasi dalam kehidupan

3. Menganalisis pesan moral dalam novel 172 *Days* karya Nadzira Shafa

**1.3 Batasan Masalah**

Menurut Prof. Dr. Sugiyono (2019) batasan masalah adalah ruang lingkup masalah atau upaya membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas atau lebar sehingga penelitian itu lebih fokus untuk dilakukan. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah diuraikan diatas maka peneliti membatasi masalah penelitian ini mengenai pesan moral yang terdapat dalam novel 172 *Days*.

**1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan penuntun bagi langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam kegiatan penelitiannya. Berdasarkan rumusan masalah latar belakang masalah, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian adalah "Apa sajakah pesan moral yang terdapat dalam novel 172 *Days* karya Nadzira Shafa?"

**1.5 Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian penting bagi peneliti menentukan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Tujuan penelitian haruslah jelas mengingat penelitian harus mempunyai satu arah dan sasaran yang tepat. Tanpa ada tujuan yang jelas suatu kegiatan tidak akan terarah dengan baik. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan moral yang terdapat pada novel 172 *Days* karya Nadzira Shafa.

**1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi 2, manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

**1.6.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan seseorang tentang sastra yaitu novel sehingga dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam menyampaikan materi bahan ajar mengenai struktur dan pesan moral.

**1.6.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis dalam penelitian ini di antaranya:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan para pembaca dalam mengapresiasi karya sastra.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya.